

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan infeksi akut pada jaringan paru yang mencapai bronkiolus respiratorius dan alveoli, sehingga memicu proses inflamasi, peningkatan produksi mukus, serta penumpukan cairan di dalam alveoli. Kondisi ini menyebabkan konsolidasi paru dan menghambat pertukaran gas, yang berdampak pada berkurangnya aliran udara dan akumulasi sekret di saluran napas. Pada anak, kemampuan batuk yang belum optimal memperberat kondisi tersebut sehingga sekret sulit dikeluarkan dan menimbulkan bersihan jalan napas tidak efektif. Jika tidak ditangani, keadaan ini dapat menyebabkan hipoksia, peningkatan kerja napas, kelelahan otot pernapasan, hingga komplikasi seperti gagal napas. Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang tepat, termasuk terapi utama sesuai penyebab serta terapi pendukung seperti pemberian oksigen, hidrasi, dan teknik untuk membantu pengeluaran sekret, guna memperbaiki ventilasi dan mencegah perburukan kondisi (Palupi et al., 2023).

Pneumonia masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, khususnya kelompok usia balita. Secara global, penyakit ini berkontribusi besar terhadap kematian anak akibat infeksi saluran pernapasan bawah. Kondisi ini menempatkan pneumonia sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan. Data WHO tahun 2021 menunjukkan pneumonia menyebabkan 740.000 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun, atau setara dengan 14% dari total kematian balita di

seluruh dunia (World Health Organization (WHO), 2021). Data Indonesian Basic Health Survey 2018 menyatakan bahwa pneumonia termasuk penyebab utama kematian balita, yang menunjukkan sekitar 2,1% balita di Indonesia mengalami pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan. Dari 1.205 balita yang menjadi sampel di Bali pada SKI 2023, diperkirakan sekitar 18 balita terdiagnosis pneumonia, dan sekitar 104 balita mengalami pneumonia berdasarkan diagnosis gejala (Survei Kesehatan (SKI), 2023).

Tingginya kasus pneumonia pada anak di Indonesia berdampak signifikan terhadap kesehatan anak, terutama menyebabkan gangguan pertukaran gas, penumpukan sekret, hipoksia, dan gangguan bersihan jalan napas akibat proses inflamasi pada paru. Kondisi ini dapat menimbulkan komplikasi seperti gagal napas, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penurunan status nutrisi, hingga meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada anak apabila tidak ditangani secara optimal..

Secara klinis, anak dengan pneumonia umumnya menunjukkan demam, batuk, napas cepat, dan sesak. Pada kondisi yang lebih berat dapat ditemukan retraksi dinding dada, penggunaan otot bantu napas, napas cuping hidung, serta suara merintih. Manifestasi tersebut berhubungan erat dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif akibat peningkatan sekret dan inflamasi saluran napas. Oleh karena itu, intervensi nonfarmakologis seperti pijat *Common Cold* dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari asuhan keperawatan untuk membantu melancarkan pengeluaran sekret dan meningkatkan kenyamanan pernapasan pada anak dengan pneumonia (Palupi.et.all, 2023)

Dalam praktik keperawatan, masalah bersihan jalan napas tidak efektif ditangani melalui berbagai intervensi seperti manajemen jalan napas, fisioterapi dada, nebulisasi, serta pengaturan posisi semi-Fowler dan terapi nonfarmakologis lainnya untuk memperbaiki ventilasi. Selain itu, perawat juga dapat menerapkan terapi komplementer berupa pijat anak (*pediatric massage*), yang merupakan tindakan mandiri, aman, dan noninvasif. Terapi pijat ini dilakukan melalui sentuhan lembut dan terstruktur (Luh et al., 2024).

Salah satu pendekatan komplementer yang berkembang adalah terapi pijat pada anak dengan Terapi Pijat *Common Cold*. Terapi Pijat *Common Cold* dilakukan dengan stimulasi titik dan area tertentu pada tubuh anak guna membantu melancarkan sirkulasi, merangsang pengeluaran sekret, dan memberikan efek relaksasi (Bemj, 2025). Penerapan terapi pijat secara teratur juga berpengaruh terhadap peningkatan fungsi sistem pernapasan dan sirkulasi, serta mendukung peningkatan daya tahan tubuh anak dalam proses penyembuhan pneumonia. Dari aspek keperawatan, intervensi ini efektif digunakan sebagai terapi komplementer yang mendukung tindakan utama dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Kusmiyati & Mashoedi, 2020).

Pijat dapat membantu mengurangi sumbatan hidung dan membuat pernapasan anak menjadi lebih lega. Stimulasi sentuhan yang dilakukan secara tepat mampu melonggarkan serta memobilisasi lendir sehingga lebih mudah dikeluarkan. Tekanan lembut pada area sekitar sinus juga dapat membantu mengurangi rasa tertekan akibat penumpukan sekret. Pada anak dengan pneumonia, terapi pijat common cold diharapkan mendukung pengeluaran sekret sehingga bersihan jalan napas menjadi lebih optimal (Sulisna et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan

Terapi Pijat *Common Cold* sebagai bagian dari asuhan keperawatan menjadi relevan untuk dikaji secara ilmiah dalam konteks praktik klinis di ruang tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik dengan penyusunan karya ilmiah akhir ners yang membahas mengenai “asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan Terapi Pijat *Common Cold* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat ditetapkan yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengetahui secara sistematis pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan Terapi Pijat *Common Cold* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- b. Merumuskan diagnosis Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

- c. Menenyusun rencana tindakan Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- d. Melakukan implementasi Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- e. Melakukan evaluasi Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.
- f. Menganalisis hasil Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Terapi Pijat *Common Cold* Pada Anak Pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil karya ilmiah akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, khususnya pada penatalaksanaan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan pneumonia melalui penerapan Terapi Pijat *Common Cold* sebagai intervensi nonfarmakologis.
- b. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan terapi komplementer dalam asuhan keperawatan anak dengan gangguan sistem pernapasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif intervensi dalam memberikan asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan Terapi Pijat *Common Cold* secara tepat dan terstandar.
- b. Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai tindakan pendukung yang dapat membantu memperbaiki kondisi pernapasan anak dengan pneumonia, sehingga orang tua memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mendukung proses pemulihan anak.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan pneumonia yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui penerapan Terapi Pijat *Common Cold* di Ruang Cilinaya RSD Mangusada. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap kondisi pasien, proses pengambilan keputusan keperawatan, serta evaluasi respons terhadap intervensi yang diberikan (Ismoyowati et al., 2025).

Subjek studi adalah satu anak dengan diagnosis medis pneumonia yang menunjukkan tanda gangguan bersihan jalan napas seperti Frekuensi napas meningkat, terdapat bunyi napas tambahan, batuk tidak efektif, produksi sputum berlebihan, anak tampak lemah atau mengalami penurunan aktivitas. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan orang tua, observasi klinis, pemeriksaan fisik sistem respirasi, serta telaah rekam medis. Selain itu, dilakukan studi kepustakaan menggunakan sumber ilmiah yang relevan dan terkini.

Pelaksanaan asuhan keperawatan mengikuti tahapan proses keperawatan, yaitu pengkajian, penetapan diagnosis sesuai standar nasional, perencanaan intervensi termasuk Terapi Pijat *Common Cold*, implementasi tindakan, dan evaluasi hasil. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan temuan kasus dengan teori serta hasil penelitian sebelumnya. Keberhasilan intervensi dinilai dari perubahan status respirasi, berkurangnya suara napas tambahan, meningkatnya kemampuan mengeluarkan sekret, dan perbaikan kenyamanan anak (Ismoyowati et al., 2025).

Pasien yang telah menyatakan kesediaannya kemudian dilakukan pengkajian keperawatan, meliputi wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Berikut merupakan tahapan yang dilakukan dalam proses pengumpulan data pada karya ilmiah ini, yaitu :

1. Peneliti mengajukan permohonan izin pelaksanaan studi pendahuluan dan penelitian kepada Ketua Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar.
2. Peneliti selanjutnya mengurus perizinan penelitian melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Badung hingga memperoleh surat rekomendasi yang ditujukan kepada RSD Mangusada.
3. Peneliti melakukan koordinasi serta pendekatan secara formal dengan kepala ruangan terkait penentuan kasus yang akan dikelola.
4. Peneliti melakukan pendekatan kepada orang tua atau wali pasien dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur terapi pijat *Common Cold*. Selanjutnya, peneliti meminta persetujuan tertulis melalui

lembar *informed consent*. Apabila orang tua atau wali tidak bersedia, keputusan tersebut tetap dihormati tanpa adanya unsur paksaan.

5. Terhadap pasien yang telah menyatakan kesediaannya, dilakukan pengkajian keperawatan yang meliputi wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik.
6. Berdasarkan hasil pengkajian, peneliti melakukan analisis data dan menyusun rencana asuhan keperawatan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan, serta menambahkan intervensi nonfarmakologis berupa terapi pijat *Common Cold*.
7. Peneliti melaksanakan implementasi keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi keperawatan.
8. Pada tahap akhir, peneliti melakukan analisis data dengan membandingkan hasil kasus dengan teori serta temuan dari jurnal penelitian terkait, kemudian menyusun kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil pembahasan.